

KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MENGATASI KONFLIK INTERPERSONAL ANTARA REMAJA DAN ORANG TUA SAMBUNG

Irene Shinta Maheswari, Agus Naryoso, Primada Qurrota Ayun

ireneshinta37@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 748407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Divorce and remarriage within a family often lead to interpersonal conflicts because the adjustment process for a teenager is not easy, especially when they have to communicate with stepparents. A teenager must adapt to life with a new family. This study aims to understand how family communication can resolve interpersonal conflicts and the strategies for resolving them between teenagers and stepparents. The theories used in this research are Family Relationship Schema Theory, Relationship Maintenance Theory, and Interpersonal Conflict Management Theory. This study uses an interpretive paradigm with a phenomenological approach and in-depth interview data collection techniques conducted with six individuals from three sets of teenage families and their stepparents.

The results of this study indicate the importance of establishing dialogue between teenagers and stepparents to build trust within a blended family. Trust is formed through repeated shared experiences, such as daily family activities. Additionally, financial dependence of a teenager is also a reason to build trust. The variation in relationship schemas and family types in blended families is caused by different experiences determined by the communication patterns within each family. Relationship maintenance strategies, including openness, understanding, and involvement of third parties, are important to prevent conflicts in blended families. Withdrawal and exit response strategies are often used in conflict resolution, although they can create new conflicts due to unresolved feelings. This study emphasizes the importance of communication patterns in the dynamics and relationships of blended families.

Keywords: family communication, family conflict, adolescent and stepparent relationship

ABSTRAK

Perceraian dan pernikahan kembali sebuah keluarga sering terjadi konflik interpersonal karena proses penyesuaian seorang remaja tidak mudah, terutama ketika mereka menjalin komunikasi dengan orang tua sambung. Seorang remaja harus menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama dengan keluarga baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dapat mengatasi konflik interpersonal serta strategi penyelesaiannya antara remaja dan orang tua sambung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Teori Skema Hubungan Keluarga, Teori Pemeliharaan Hubungan, dan Teori Manajemen Konflik Interpersonal. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data wawancara mendalam yang dilakukan terhadap enam individu dari tiga pasangan keluarga remaja serta orang tua sambungnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun dialog antara remaja dan orang tua sambung dalam membangun kepercayaan dalam keluarga sambung. Kepercayaan terbentuk melalui pengalaman bersama yang berulang, seperti aktivitas keluarga sehari-hari. Selain itu, ketergantungan finansial dari seorang remaja juga menjadi alasan untuk membangun kepercayaan. Variasi skema hubungan dan tipe keluarga dalam keluarga sambung disebabkan karena pengalaman yang berbeda-beda yang ditentukan oleh pola komunikasi yang terjalin pada setiap keluarga. Strategi pemeliharaan hubungan, termasuk keterbukaan, pemahaman, dan keterlibatan pihak ketiga, penting digunakan untuk mencegah terjadinya konflik dalam keluarga sambung. Strategi *withdrawal* dan *exit response* sering digunakan dalam penyelesaian konflik, meskipun dapat menimbulkan konflik baru karena penumpukan perasaan yang tidak terselesaikan. Penelitian ini menekankan pentingnya pola komunikasi dalam dinamika dan hubungan keluarga sambung.

Kata kunci : komunikasi keluarga, konflik keluarga, hubungan remaja dan orang tua sambung

PENDAHULUAN

Prinsip komunikasi yang ada pada keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) juga berlaku untuk semua bentuk keluarga. Keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam

beberapa bentuk, salah satu contohnya adalah orientasi kasih sayang pada keluarga yang memiliki seorang anak atau anggota keluarga lain selain keluarga inti. Pada klasifikasi tersebut, keluarga dapat dipandang dari segi *conformity-orientation* dan *conversation-orientation*. *Conformity-orientation* mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dengan konformitas tinggi yang mengekspresikan sikap serta keyakinan berbeda dan bagaimana mereka menghindari konflik yang ada. *Conversation-orientation* mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dapat mengutarakan serta menyuarakan pendapatnya, pada klasifikasi ini keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah cenderung enggan untuk mengutarakan pendapatnya (DeVito, 2016). Dari dua dimensi ini kita dapat mengidentifikasi empat jenis keluarga, yaitu konsensual, pluralistis, protektif, dan laissez-faire. Tipe keluarga konsensual sering terjadi perbedaan keinginan antara anak dengan orang tua, akan tetapi jarang terjadi konflik karena keputusan akhir tetap ada di tangan orang tua. Tipe keluarga pluralistis cenderung memiliki orientasi perkawinan yang independen, orang tua menerapkan kebebasan berpikir dan berpendapat terhadap anak mereka. Pada tipe keluarga protektif, orang tua cenderung tidak menunjukkan kepedulian terhadap anak sehingga tipe ini sering diorientasikan

sebagai pernikahan yang ‘terpisah’, selain itu orang tua kerap menggunakan upaya yang bersifat koersif dalam mendidik anak remajanya. Tipe keluarga laissez-faire ditandai dengan rendahnya tingkat percakapan dan kepatuhan antar keluarga sehingga jarang terlibat dalam komunikasi dan interaksi bersama, tipe ini memiliki sifat yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan tipe lainnya (DeVito, 2016).

Faktor yang menjadi kunci dalam komunikasi keluarga adalah kebutuhan akan komunikasi, kekuasaan, dan konflik interpersonal (Ruben & Stewart, 2019). Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila orang tua memiliki kebutuhan tinggi untuk mendidik dan mengendalikan anak remajanya, begitu juga sebaliknya anak yang memiliki kebutuhan tinggi akan mendengarkan serta mematuhi apa yang diperintahkan keluarganya. Kebutuhan yang saling melengkapi antara remaja dan orang tua sambung, tidak akan sedalam seperti apa yang terjadi pada keluarga kandung. Seorang remaja akan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian dengan keluarga baru apabila perpisahan orang tua diawali dengan pertengkaran. Hal ini disebabkan oleh tidak semua remaja dapat menjalani kehidupan seperti itu (Segrin & Flora, 2011).

Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-

kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-21 tahun (Wulandari, 2019). Remaja yang sudah beranjak lebih dewasa cenderung memiliki struktur hidup yang sudah mereka tentukan dari awal, sehingga mereka enggan menerima perubahan yang akan merubah struktur yang sudah dibuat. Terlebih lagi apabila dalam diri mereka sudah ada sikap tidak puas dan negatif terhadap orang luar (Hurlock, 1990). Maning dan Lamb (Portrie & Hill, 2005) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja memiliki persepsi yang berbeda dengan adanya orangtua tiri. Remaja akan lebih sulit menerima adanya orang tua sambung dibandingkan dengan anak-anak. Seorang remaja telah memiliki konsep mengenai keluarga yang harmonis dan mereka dipaksa untuk dapat beradaptasi dengan orang tua yang baru. Untuk dapat menyesuaikan diri, tidak mudah bagi seorang remaja untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua sambung apalagi setelah keadaan yang memaksa mereka untuk kehilangan salah satu atau kedua orang tua kandung mereka. Oleh karena proses adaptasi tidak selalu mudah, konflik seringkali muncul di antara hubungan remaja dengan orang tua sambung mereka (Lasswell dan Lasswell, 1987).

Terdapat perbedaan respon para remaja terhadap bagaimana mereka menyikapi keluarga sambungnya. Meskipun banyak orang tua sambung mencoba untuk menciptakan kembali suasana hangat dalam keluarga seperti layaknya yang dilakukan oleh orang tua kandung, upaya mereka sebagian besar gagal. Membangun sebuah ikatan baru dalam keluarga sambung merupakan suatu tindakan yang sangat kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah tantangan emosional, khususnya berkaitan dengan rasa dikhianati yang muncul akibat ketiadaan yang dilakukan oleh orang tua kandung (Ruben & Stewart, 2019).

Pada sebuah keluarga, individu selalu membutuhkan komunikasi interpersonal dalam berinteraksi antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal menghasilkan adanya empati dan saling pengertian sehingga terjalin rasa kesatuan dalam sebuah keluarga. Proses komunikasi yang terjadi pada keluarga sambung dapat sangat berbeda apabila dibandingkan dengan keluarga inti. Setiap jenis keluarga sambung menghadapi tantangan serta proses berbeda yang menjadikan mereka memiliki pola komunikasi yang berujung pada konflik dalam keluarga (DeVito, 2022).

Konflik interpersonal adalah perselisihan antara individu yang saling terhubung, seperti teman, kekasih, dan

anggota keluarga yang menganggap tujuan mereka tidak sejalan. Secara spesifik, konflik muncul ketika dua orang atau lebih saling bergantung satu sama lain. Apa yang dilakukan seseorang memiliki dampak pada orang lain. Salah satu implikasi terpenting dari konsep saling ketergantungan adalah semakin besar sikap ketergantungan seseorang, semakin besar pula intensitas munculnya konflik dalam hubungan tersebut (Zelevnikow, 2015). Konflik dalam keluarga didefinisikan sebagai sebuah proses interaksi dimana anggota keluarga merasakan perselisihan tentang tujuan aturan, peran, budaya, dan pola komunikasi yang dijalani.

Konflik merupakan sebuah proses yang terjadi di dalam keluarga karena konflik berkembang seiring berjalannya waktu. Konflik mungkin saja terjadi karena salah satu anggota keluarga tidak setuju terhadap suatu hal yang dilakukan oleh anggota keluarga lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keterlibatan sebuah keluarga dalam konflik akan menentukan apakah konflik tersebut bersifat membangun atau merusak hubungan keluarga. Konflik dapat bersifat membangun apabila dari konflik tersebut dapat menumbuhkan kemandirian setiap anggota keluarga. Meskipun dapat bersifat membangun, konflik juga sering kali merusak hubungan yang dipertahankan oleh anggota keluarga sejak awal. Salah

satu faktor yang dapat melihat apakah konflik tersebut bersifat membangun atau merusak keluarga adalah tipe dari konflik itu sendiri, yaitu *solvable* dan *perpetual conflict*. *Solvable conflict* adalah sebuah konflik yang dapat diselesaikan oleh sebuah keluarga dengan taktik komunikasi yang tepat. Sedangkan *perpetual conflict* adalah sebuah konflik yang terjadi akibat dari nilai-nilai yang bertentangan dalam keluarga. Tipe konflik ini tidak mudah dipecahkan seperti halnya dengan tipe *solvable conflict* (Turner, 2013).

KERANGKA TEORI

Teori Skema Hubungan Keluarga

Bagi keluarga yang memiliki tingkat kesesuaian atau kepatuhan yang tinggi akan cenderung sering berkumpul antara orang tua dengan remaja, sedangkan keluarga dengan tingkat kesesuaian rendah cenderung memiliki tingkat individualitas yang cukup tinggi. Berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda juga. Dalam (Stephen Littlejohn & Karen, 2017) Mary Anne F. telah mengidentifikasi empat tipe keluarga, yaitu:

1) Tipe Konsensual

Keluarga tipe ini sering untuk melibatkan diri dalam kegiatan bersama, berinteraksi, dan meluangkan waktu untuk sekedar berkumpul/bertemu. Pada proses

pengambilan keputusan keluarga, peran utama dimainkan oleh orang tua. Meskipun demikian, keluarga pada tipe ini juga menekankan komunikasi terbuka dan menghargai pendapat anak-anaknya meskipun keputusan akhir dan paling *valid* berada pada tangan orang tua. Pada tipe keluarga ini, sering terjadi perbedaan keinginan antara anak dengan orang tuanya. Keluarga ini jarang mengalami konflik karena pembagian kehendak dalam pengambilan keputusan dilakukan secara merata sesuai dengan norma yang berlaku.

2) Tipe Pluralistik

Keluarga pada tipe ini sering untuk melakukan komunikasi, namun jarang memiliki keselarasan antara anak dengan orang tua dalam pengambilan keputusan. Meskipun setiap anggota keluarga berbicara secara terbuka, akan tetapi keputusan yang dihasilkan cenderung bersifat beragam. Setiap anggota keluarga membuat keputusan sesuai dengan perspektif dan pengetahuannya sendiri. Pengambilan keputusan tidak bergantung pada satu anggota keluarga tertentu. Suami dan istri pada tipe keluarga pluralistik cenderung memiliki orientasi perkawinan yang independen. Kebebasan berpikir dan berpendapat merupakan hal yang

diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Keberagaman pandangan ini sering kali menyebabkan konflik dan memicu negosiasi dalam keluarga.

3) Tipe Protektif

Keluarga dengan tipe protektif merupakan keluarga yang ditandai dengan rendahnya tingkat percakapan namun tinggi dalam kesesuaian. Tingkat ketaatan yang ada antara anggota keluarga relatif tinggi meskipun komunikasi yang terjadi terbilang sangat sulit. Pada keluarga tipe protektif, orang tua cenderung tidak menunjukkan kepedulian tentang betapa pentingnya untuk menghabiskan waktu bersama. Oleh karena itu, orang tua dengan ciri-ciri seperti itu dapat dikategorikan sebagai pemilik orientasi pernikahan yang “terpisah”. Fitzpatrick menyebut pasangan ini sebagai *emotionally divorced*. Konflik yang terjadi pada tipe keluarga ini biasanya terjadi tidak berlangsung lama. Hal tersebut disebabkan karena mereka cenderung cepat untuk menarik diri dari konflik-konflik yang terjadi pada keluarga mereka. Untuk mencapai sebuah kepatuhan, keluarga dengan tipe protektif pada umumnya menggunakan upaya yang bersifat ancaman atau

koersif dan jarang menggunakan teknik persuasif.

4) Tipe Laissez-Faire

Tipe keluarga ini ditandai dengan rendahnya tingkat percakapan dan kepatuhan antar keluarga. Keluarga dengan tipe Laissez-Faire jarang untuk terlibat dalam komunikasi dan interaksi bersama. Masing-masing dari mereka kurang bahkan tidak peduli dengan berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga lain. Oleh karena itu, hampir tidak pernah dirasakan kebersamaan antara mereka. Mereka menerapkan orientasi perkawinan yang menggabungkan unsur *independent* dan terpisah. Pada dasarnya, pasangan pada tipe ini memiliki sifat yang lebih kompleks dari pasangan tipe sebelumnya.

Teori Pemeliharaan Hubungan

Konsep pemeliharaan hubungan merujuk pada perilaku yang digunakan untuk memastikan bahwa suatu hubungan tetap berlangsung dan memenuhi tingkat kualitas yang diinginkan (Canary & Dainton, 2014). Stafford & Canary menciptakan klasifikasi perilaku pemeliharaan hubungan yang melibatkan sepuluh dimensi, yaitu :

a. Positivity

Sikap menunjukkan sikap positif dalam interaksi dan memberikan

pujian. Seorang individu akan berusaha mempertahankan keceriaan dalam sebuah interaksi.

b. Openness

Individu terlibat dalam percakapan dan mendengarkan satu sama lain. Setiap individu juga membuka diri dan menyuarakan pemikirannya secara jujur. Mereka juga saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain untuk bertukar pikiran.

c. Assurances

Memberikan jaminan terkait komitmen dalam hubungan. Selain itu, ketika mempertahankan sebuah hubungan, individu akan senantiasa memberikan dukungan saat anggota keluarga lain sedang mengalami masalah.

d. Sharing task

Individu akan melibatkan diri dalam tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan keluarga.

e. Social networks

Individu menyempatkan dirinya untuk dapat melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang-orang di luar keluarga mereka sendiri. Individu juga melibatkan orang lain yang dekat sebagai bagian dari usaha untuk menjaga hubungan yang sedang dijalani.

f. Joint Activities

Sikap di mana seseorang bersedia untuk melakukan kegiatan bersama, menghabiskan waktu dengan pasangan atau teman serta berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam suatu hubungan.

g. *Mediated Communication*

Sikap yang mencerminkan keinginan untuk memelihara hubungan melalui komunikasi menggunakan media, yaitu pesan teks, panggilan telepon, dan panggilan video yang mengandalkan teknologi internet.

h. *Avoidance*

Sikap dimana seseorang menjauhi situasi atau masalah tertentu dalam hubungan yang berpotensi menimbulkan konflik, yaitu menghormati privasi pasangan.

i. *Antisocial*

Sikap yang menunjukkan ketidakramahan terhadap pasangan.

j. *Humor*

Sikap yang memberikan hiburan bagi pasangan melalui lelucon untuk membuat hubungan lebih menyenangkan.

Teori Manajemen Konflik Interpersonal

Dalam manajemen konflik interpersonal, individu yang terlibat memiliki berbagai strategi yang dapat diambil. Terdapat beberapa faktor pemilihan strategi untuk mencapai tujuan

yang diinginkan. Pemahaman terhadap faktor tersebut dapat membantu mereka memilih strategi manajemen konflik yang sesuai. Beberapa faktor tersebut meliputi :

1) *Goals*

Goals berisi tujuan apa yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dapat mencakup sasaran yang ingin dicapai dalam periode waktu yang singkat atau dalam jangka waktu yang lebih lama. Goals membantu individu dalam memandang konflik interpersonal dan strategi yang digunakan.

2) *Emotional state*

Perasaan yang dimiliki individu dalam konflik interpersonal membantu individu menentukan strategi manajemen konflik seperti apa yang akan digunakan. Seperti contohnya, strategi yang digunakan pada saat marah, berbeda dengan saat sedang sedih dan sebagainya.

3) *Cognitive Assessment*

Penilaian terhadap siapa yang menyebabkan terjadinya konflik akan menentukan gaya konflik yang akan diadopsi nantinya.

4) *Personality and communication competence*

Kepribadian setiap individu dapat menentukan preferensi terhadap gaya konflik. Bagi individu yang memiliki kepribadian yang *extrovert* akan cenderung menyukai perdebatan lawan

konfliknya dengan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepribadian *introvert* akan menarik diri dari konflik dan bersikap pasrah karena mereka tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

5) *Family history*

Cara individu dalam mengatasi konflik dapat dipengaruhi oleh apa yang diajarkan oleh keluarganya. Nilai-nilai pada pola konflik yang diajarkan oleh keluarga dapat menentukan pendekatan individu terhadap konflik interpersonal.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu bidang penyelidikan yang berdiri sendiri serta menyinggung aneka ilmu, bidang, dan tema yang saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini melibatkan penyusunan uraian dan gambaran secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang meyakini bahwa ilmu

pengetahuan selalu berpihak pada sesuatu yang eksperiensial dan bersifat pengalaman. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa atau pengalaman yang terikat pada hubungan individu dengan peristiwa yang sedang dialaminya (Denzin & Lincoln, 2009).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah bentuk perbincangan, seni bertanya, dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Setiap jawaban atas pertanyaan yang diutarakan dijadikan sebagai informasi utama dalam penelitian ini sehingga wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari instruksional khusus (Denzin & Lincoln, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterlibatan Komunikasi Pada Awal Pemeliharaan Keluarga Sambung

Keterlibatan komunikasi sangat penting dalam awal pemeliharaan keluarga sambung. Sebagian besar pasangan keluarga menekankan bahwa sebuah kepercayaan menjadi landasan penting dalam pada awal pemeliharaan keluarga

sambungannya. Kepercayaan pasangan keluarga informan I didapatkan dari pengalaman pribadi yang dilakukan oleh kedua individu berulang kali. Keduanya sering menghabiskan waktu bersama-sama, seperti datang ke konser musik, makan, dan berbelanja bersama. Selain itu, sebagai orang tua sambung, informan II tidak jarang untuk melibatkan informan I ketika ia ingin berolahraga renang setiap minggunya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh informan II untuk menciptakan sebuah kedekatan yang kuat antara dirinya dengan informan I. Dominasi pengalaman aktual menjadi salah satu aspek kuat dalam membangun kepercayaan. Intensitas interaksi dan pengalaman yang tinggi dapat membantu kedua individu yang bersangkutan membangun sebuah kebersamaan (Coleman et al., 2000).

Pasangan keluarga II memiliki cara yang berbeda untuk membangun sebuah kepercayaan. Kebergantungan informan III terhadap informan IV untuk biaya pendidikannya menjadi alasan mempercayai orang tua sambungannya hingga saat ini. Sebagai seorang anak, informan III masih membutuhkan nafkah yang diberikan oleh orang tua sambungannya untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan. Oleh karena itu, informan III terus berusaha untuk berhubungan baik dengan informan IV. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal

kecenderungan/predisposisi kepribadian mereka untuk mempercayai orang lain. Semakin tinggi peringkat seseorang untuk percaya, semakin tinggi pula tingkat kepercayaannya dalam mengharapkan tindakan yang diberikan oleh orang lain. (Coleman et al., 2000).

B. Proses Pembentukan Skema Hubungan Keluarga dalam Keluarga Sambung

Implementasi dari keluarga dengan skema percakapan tinggi cenderung senang untuk mengobrol dan berinteraksi antara sesama anggota keluarga. Berbeda dengan keluarga dengan skema percakapan rendah yang enggan untuk meluangkan waktu untuk bertemu dan berinteraksi. Ketiga informan tersebut tidak tinggal satu rumah dengan orang tua sambungannya sehingga terdapat jadwal atau agenda khusus untuk mereka dapat bertemu. Pasangan keluarga I memiliki skema percakapan yang tinggi karena tingginya intensitas komunikasi antara remaja dan orang tua sambung. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan II menjelaskan bahwa informan I seringkali bercerita tentang kehidupannya. Berbeda dengan pasangan keluarga I, pasangan keluarga II dan III memiliki skema percakapan rendah dengan orang tua sambungannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan III dan informan V

yang jarang untuk berkomunikasi apabila tidak dibutuhkan.

Sebagai orang tua, informan II seringkali mengajak informan I untuk pergi makan atau sekadar jalan-jalan untuk berbelanja. Informan I juga merasa informan II adalah orang tua yang antusias ketika melontarkan topik percakapan. Informan I juga termasuk anak yang patuh kepada segala perintah yang diminta oleh informan II. Oleh karena itu, keluarga ini memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Sebagai orang tua, informan II juga jarang bersikap arogan dan menggunakan ancaman ketika berkomunikasi dengan informan I. Ketika informan I melakukan kesalahan, informan II lebih memilih untuk tetap tidak melanggar batas dan menjadi penengah ketika informan I berkonflik dengan ayahnya. Pasangan keluarga I sering melibatkan diri dalam kegiatan bersama, berinteraksi, dan meluangkan waktu untuk sekedar berkumpul. Selain itu, tipe keluarga konsensual menekankan komunikasi terbuka dan menghargai pendapat anak-anaknya. Oleh karena itu, sering terjadi perbedaan keinginan antara anak dengan orang tuanya (Stephen Littlejohn & Karen, 2017).

Pasangan keluarga informan II kerap membebaskan informan III ketika ia ingin memutuskan sesuatu, ia percaya bahwa informan III dapat bertanggung jawab atas apa yang ia pilih. Meskipun sering

berkomunikasi, informan IV merasa bahwa informan III masih terlihat kurang antusias ketika diajak berbicara. Ia merasa bahwa informan III masih belum mau terbuka dengan dirinya untuk menceritakan kegiatan sehari-hari. Informan III juga merasa apabila dirinya hanya seperti seorang tamu ketika berkunjung ke rumah orang tua sambungnya. Hubungan yang tidak terlalu dekat membuat informan III dan informan IV seringkali menghasilkan keputusan yang berbeda sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan informan IV yang merasa bahwa informan III tidak pernah inisiatif untuk membantu usaha informan IV dan datang hanya untuk meminta uang. Kebebasan berpendapat dan berpikir dalam keluarga pluralistis yang ditetapkan oleh orang tua menyebabkan keberagaman pandangan yang seringkali menyebabkan konflik dalam keluarga (Stephen Littlejohn & Karen, 2017).

C. Strategi Pemeliharaan Hubungan dalam Keluarga Sambung

Sebuah keluarga diperlukan pemeliharaan hubungan untuk menjaga sebuah hubungan tetap ada dalam kondisi serta situasi yang diinginkan. Pemeliharaan hubungan juga ada untuk memastikan bahwa hubungan antara anak dan orang tuanya berada pada kondisi yang memenuhi tingkat kualitas sebagai keluarga. Dalam

(Canary & Dainton, 2014) terdapat 10 dimensi perilaku pemeliharaan hubungan oleh Stafford & Canary, yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *sharing tasks*, dan *social networks*, *joint activities*, *mediated communication*, *avoidance*, *antisocial*, *humor*. Keenam informan menunjukkan perilaku yang mengarah pada pemeliharaan hubungan dalam keluarga terutama antara remaja dan orang tua sambung.

Tidak hanya dalam pembentukan sebuah keluarga, *openness* atau keterbukaan juga memiliki peran penting dalam menjaga hubungan. Dalam konteks pemeliharaan hubungan, keterbukaan mencakup berbagai pembicaraan tentang arah dan kondisi hubungan, termasuk berbicara tentang harapan individu terhadap hubungan yang diinginkan (Canary & Yum, 2015). Pasangan keluarga I melakukan beberapa cara agar keduanya mau terbuka atau menunjukkan sikap *openness* satu sama lain. Informan II berusaha untuk memosisikan diri sebagai teman dekat informan sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman ketika bertemu dan berinteraksi dengannya. Hal ini diungkapkan oleh informan I yang berkata bahwa ibu sambungnya sangat berusaha untuk mendekatkan diri dengan dirinya dan kakak-kakaknya, sehingga ia nyaman untuk bercerita apapun dengan ibu sambungnya. Selain itu, informan I juga menjaga batasan dengan ibu sambungnya dengan tidak

membahas hal-hal yang membuat keduanya tidak nyaman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Stafford, aspek *openness* dibagi menjadi dua faktor yang lebih spesifik, yaitu *self-disclosure* dan *relationship talk*. *Self-disclosure* merujuk pada percakapan tentang sesuatu yang tidak berkaitan dengan kondisi ideal dari hubungan. Sementara itu, *relationship talk* membicarakan tentang hubungan yang memiliki definisi serupa dengan *openness* dalam penelitian sebelumnya (Ogolsky & Stafford, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan cenderung lebih sering berbagi cerita tentang topik diluar konteks hubungan, seperti kegiatan selama perkuliahan, pekerjaan, dan membicarakan adik tiri dari informan remaja. Pasangan keluarga I sangat berusaha untuk membuat situasi menjadi menyenangkan dan nyaman ketika mereka bertemu. Jarak umur yang tidak terlalu jauh menyebabkan informan I dan II memiliki selera humor dan kedekatan seperti layaknya teman. Informan I juga berusaha membangun kepercayaan dan keterbukaan antara dirinya dan orang tua sambungnya. Baginya, tidak membahas hal-hal yang akan membuat hubungannya dengan orang tua sambungnya tidak nyaman adalah usahanya dalam membangun kepercayaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stafford, aspek *positivity* dalam

sebuah pemeliharaan hubungan dibagi menjadi dua faktor, yaitu *understanding* dan *patience*. *Understanding* dapat merujuk pada pemahaman dan kerja sama individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Sedangkan *patience* merujuk pada kesabaran individu yang terkait terhadap hubungan yang sedang dijalani (Ogolsky & Stafford, 2023). Hal tersebut tercermin dari sebagian besar perilaku informan orang tua sambung yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan tidak memaksakan kehendak apabila para informan remaja belum mau berbicara secara terbuka selayaknya keluarga inti dengan dirinya. Melalui pemaparan tersebut, dengan memahami kondisi informan remaja, informan orang tua sambung telah menunjukkan perilaku pemeliharaan hubungan yang terkait dengan *positivity* tepatnya *understanding*.

Pemeliharaan hubungan juga melibatkan peran pihak ketiga seperti teman dan anggota keluarga dalam menjaga keseimbangan dalam hubungan. *Social networks* mencakup interaksi dengan kerabat yang sama. Menurut cerita informan III, ia sering berinteraksi dan bercerita kepada teman-temannya yang bernasib sama, seperti teman-teman yang keluarganya mengalami perceraian dan pernikahan kembali. Bagi dirinya, bercerita dengan teman-teman yang bernasib sama dapat membuatnya nyaman dan merasa

lebih dimengerti. Keterlibatan pihak ketiga yaitu keluarga dari pasangan keluarga I cukup besar, di mana mereka rutin menghabiskan waktu liburan bersama dengan anak kandung dari informan I. Sedangkan keterlibatan pasangan keluarga II berada dalam proses penyesuaian karena ketidak inginan informan III ketika diajak ke kampung halaman informan IV untuk bersilaturahmi.

Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan perilaku pemeliharaan hubungan yang terkait dengan pembagian tugas. Pemeliharaan hubungan tidak hanya menekankan pada pembagian tugas setiap individu, tetapi juga bagaimana setiap individu melaksanakan tanggung jawab mereka dalam hubungan yang didefinisikan sebagai *task* (Stafford dalam Kayabol & Sumer, 2022). Pembagian tugas antara remaja dan orang tua sambung keenam informan cenderung adil. Ketiga informan remaja bertanggung jawab atas pemilihan tempat makan atau liburan ketika menghabiskan waktu bersama dengan orang tua sambung mereka. Informan II menegaskan bahwa dirinya sengaja ingin melibatkan remaja dalam keputusan kecil dalam keluarganya. Ketika diwawancara, tidak ada informan yang mengungkapkan perasaan ketidakadilan dalam pembagian tugas tersebut. Bahkan, sebagian besar informan remaja merasa senang karena

dirinya merasa dianggap dan dilibatkan ke dalam keputusan kecil dalam keluarganya.

D. Keterlibatan Remaja dan Orang Tua dalam Manajemen konflik pada Keluarga Sambung

Konflik merupakan hal wajar dan menjadi bagian dari sebuah keluarga yang tidak dapat dihindari. Individu yang saling terikat dan bergantung sama lain menjadi pencetus terjadinya konflik yang berkelanjutan. Konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan antara individu yang terlibat dalam hubungan personal, seperti pertemanan, pasangan, dan keluarga yang timbul karena perbedaan ketika ingin mencapai tujuan bersama. Konflik interpersonal hadir ketika dua individu yang terlibat dalam hubungan tersebut menyadari bahwa terdapat perbedaan ketika ingin mencapai tujuan bersama dan keduanya tidak bersedia untuk mengesampingkan kepentingan pribadi masing-masing (DeVito, 2016). Oleh karena proses adaptasi yang tidak mudah, ketiga informan mengalami berbagai macam konflik yang berbeda.

Setelah proses wawancara, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua sambung berakar dari perbedaan karakter yang melekat kuat pada kedua individu. Menurut Leslie Baxter dalam (Littlejohn dkk., 2017) teori dealektika

relasional mengkaji interaksi pihak-pihak tentang ketegangan tersebut diatasi. Terdapat tiga jenis dialektika relasional, yaitu *autonomy/connection*, *novelty/predictability*, dan *openness/closedness*.

Autonomy/connection berkaitan dengan seberapa terikat dan mandiri individu dalam sebuah hubungan. Penelitian ini menemukan bahwa remaja dan orang tua sambung memiliki aktivitas kolektif dan individual masing-masing, seperti kuliah dan bekerja. Kedua individu tidak tinggal dalam satu rumah sehingga memiliki kesibukan masing-masing, akan tetapi mereka tetap memiliki waktu untuk berinteraksi dalam keluarga. Terkait *novelty/predictability*, remaja dan orang tua sambung memiliki rutinitas dalam keluarganya, contohnya dalam pembagian tugas pemilihan tempat makan dan liburan serta beribadah bersama setiap bulannya. Sementara itu, terkait dengan *openness/closedness*, keduanya memilih untuk lebih selektif dalam berbagi cerita agar tidak saling menyakiti. Terdapat beberapa informan yang cenderung lebih tertutup dengan orang tua sambungnya, akan tetapi secara umum seluruh informan berusaha untuk dapat terbuka dengan menceritakan kegiatan sehari-hari.

Menurut (DeVito, 2016), penyelesaian sebuah konflik dalam keluarga memiliki sejumlah faktor untuk

membantu menyelesaikannya, yaitu *goals, emotional state, cognitive assessment, personality and communication competence*, dan *family history*. Ketika terjadi konflik, pasangan keluarga I memilih untuk tidak gegabah dalam menyelesaikannya. Sebagai orang tua, ia menyadari bahwa informan I sedang dalam proses pendewasaan sehingga ia memaklumi apabila informan I belum memiliki emosi yang stabil. Selain itu, ia juga menarik diri dan tidak ingin mengambil keputusan ketika sedang marah atau dalam kondisi yang tidak stabil. *Emotional state* atau perasaan individu dalam konflik interpersonal menentukan strategi manajemen konflik yang akan digunakan. Strategi yang digunakan ketika marah berbeda dengan ketika sedih dan yang lainnya (DeVito, 2016). Sebagai orang yang selalu menutup diri dengan orang-orang disekitarnya, informan III memilih untuk menutupi konflik antara dirinya dengan orang tuanya. Ia tidak ingin mengambil pusing atas konflik-konflik yang sedang terjadi, menurutnya konflik antara dirinya dengan informan IV hanya membuat dirinya tidak tenang. Efek yang dihasilkan dari konflik keluarga akan berdampak luas ke hal lainnya. Pasangan keluarga III menjelaskan bahwa konflik yang dialami antara keduanya banyak disebabkan oleh perbedaan karakter masing-masing individu. Informan VI

seringkali bersikap cuek dan kurang dapat mendekati diri dengan informan V. Selain itu, informan VI juga pernah menggunakan nada tinggi ketika berkonflik dengan informan V. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa *personality and communication competence* menentukan cara individu untuk menyelesaikan konflik. Individu yang memiliki kepribadian introvert akan menarik diri dari konflik dan bersikap pasrah karena mereka kurang memiliki kemampuan komunikasi dengan baik (DeVito, 2016).

Sebagian besar penyelesaian konflik yang dilakukan oleh remaja dan orang tua sambung dalam penelitian ini menggunakan strategi *withdrawal*, yaitu strategi penarikan diri dengan memberikan waktu dan ruang bagi masing-masing individu untuk menyelesaikan masalah secara individual. Strategi ini juga dikenal sebagai *exit response*, yaitu bentuk respon terhadap konflik dimana individu lebih memilih untuk menghindari masalah dengan memberikan ruang fisik bagi pasangan mereka saat konflik timbul (Wood, 2016). Informan I dan II saling memberikan ruang untuk dapat menenangkan diri dan memproses keadaan yang sedang terjadi, sehingga konflik yang terjadi tidak diselesaikan saat itu juga. Begitu juga dengan informan V dan VI yang sepakat apabila menyelesaikan konflik dengan emosi yang masih terikat

dalam diri dapat memperburuk situasi konflik, sehingga keduanya tidak ingin memaksakan sebuah komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dapat dijabarkan ke dalam dua poin. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa membangun dialog antara remaja dan orang tua sambung memiliki penting dalam pembentukan kepercayaan pada awal pemeliharaan hubungan keluarga sambung. Kepercayaan dibangun melalui pengalaman aktual yang dilakukan berulang kali, seperti kegiatan bersama antara anggota keluarga. Misalnya pasangan keluarga I yang sering menghabiskan waktu bersama dengan berbagai aktivitas seperti berbelanja, makan, dan berolahraga bersama. Selain itu, predisposisi kepribadian juga menghasilkan sebuah kepercayaan, seperti yang terlihat pada hubungan pasangan keluarga II, dimana ketergantungan finansial menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan. Pola komunikasi demokratis yang mengedepankan keterbukaan serta partisipasi remaja dalam pengambilan keputusan keluarga juga berperan besar dalam memperlambat hubungan antara remaja dan orang tua sambung. Orang tua sambung yang menerapkan pola komunikasi ini cenderung melibatkan para remaja dalam keputusan

kecil dalam keluarga, seperti pemilihan tempat makan dan liburan. Pada pasangan keluarga III, informan VI melibatkan informan V ikut andil dalam pengambilan keputusan mengenai pemilihan sekolah adik-adik tirinya. Dengan begitu, remaja akan merasa dihargai dan diakui dalam sebuah keluarga.

Kedua, Ketiga pasangan informan memiliki variasi skema hubungan dan tipe keluarga dalam keluarga sambung, hal tersebut disebabkan karena masing-masing informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang ditentukan oleh pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga sambung tersebut. Keluarga dengan skema percakapan tinggi, seperti yang dialami oleh pasangan keluarga I, menunjukkan komunikasi yang intens serta keterbukaan yang tinggi. Hal tersebut menciptakan tipe keluarga konsensual yang menghargai pendapat remaja dan melibatkan mereka ke dalam berbagai kegiatan. Sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan rendah, seperti pasangan keluarga III, menunjukkan komunikasi yang kurang intens dan kecenderungan untuk tidak melibatkan remaja dalam aktivitas keluarga, sehingga menghasilkan tipe keluarga protektif. Tipe keluarga pluralistik, seperti yang dialami oleh pasangan keluarga II, menunjukkan kebebasan berpikir dan berpendapat yang tinggi, namun juga sering kali

menghasilkan keputusan yang berbeda karena kurangnya kedekatan emosional antara remaja dan orang tua sambung. Setiap tipe keluarga ini mencerminkan pola komunikasi dan interaksi yang berbeda yang nantinya menentukan hubungan dan dinamika keluarga secara keseluruhan.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa strategi pemeliharaan hubungan untuk mencegah konflik dalam keluarga sambung dilakukan dalam termasuk keterbukaan, pemahaman, dan keterlibatan pihak ketiga. Keterbukaan atau *openness* memainkan peran penting dalam menjaga kualitas hubungan. Orang tua sambung berusaha mendekatkan diri dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi para remaja untuk berbagi cerita. *Positivity* yang mencakup *understanding* dan *patience* juga penting dalam pemeliharaan hubungan, di mana orang tua sambung menunjukkan pemahaman tinggi terhadap kondisi para remaja. Pembagian tugas yang adil dan melibatkan pengambilan keputusan juga ditemukan agar dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan penghargaan terhadap remaja. Pada proses penyelesaian konflik, strategi *withdrawal* dan *exit response* paling sering digunakan, yaitu memberikan waktu dan ruang bagi masing-masing individu untuk menyelesaikan masalah secara individual yang dapat membantu mengurangi

ketegangan dan mencegah perluasan konflik. Strategi ini mencerminkan pentingnya memberikan ruang fisik dan emosional untuk memproses dan menyelesaikan konflik secara efisien. Akan tetapi, strategi tersebut menimbulkan penumpukan perasaan yang mungkin akan melahirkan konflik baru karena konflik sebelumnya tidak pernah benar-benar selesai.

SARAN

Saran pertama untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh pola komunikasi terhadap pembentukan kepercayaan dalam keluarga sambung. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana pola komunikasi spesifik, seperti komunikasi demokratis yang mengedepankan keterbukaan dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dapat membentuk sebuah kepercayaan dalam keluarga sambung. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut bagaimana dukungan dari pihak ketiga, seperti teman atau anggota keluarga lainnya dapat membantu keluarga sambung untuk mengatasi tantangan dan konflik. Penelitian ini dapat melibatkan analisis terkait jenis dukungan yang paling efektif dan berpengaruh pada dinamika keluarga sambung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bray, J., & Kelly, J. (1999). *Stepfamilies: Love, Marriage, and Parenting in the First Decade*. Crown.
- Canary, Daniel J. & Yum, Young-Ok. (2015). Relationship Maintenance Strategies. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic248>
- Cresswell, & Poth. (2017). A Book Review: Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Russian Journal of Sociology* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30>
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2009). *HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH*. Sage Publication.
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2000). The Handbook of Conflict Resolution Theory and Practice Second Edition. *Conflict, Interdependence, and Justice*, 95–118.
- DeVito, J. (2016). Human Communication. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- DeVito, J. A. (n.d.). *The InterPersonal Communication Book*.
- DeVito, J. a. (2008). The Interpersonal Communication Book. In *PsycCRITIQUES* (Vol. 32). [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29067/4/Chapter II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29067/4/Chapter%20II.pdf)
- Galvin, K. (2018). *FAMILY COMMUNICATION: COHESION AND CHANGE*.
- Chintya Genis. (2019). Komunikasi Interpersonal antara ibu tiri dan anak dalam mewujudkan hubungan yang harmonis. *JOM FISIP*, 6(1), 248–253.
- Hasanah, U. (2021). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak Hasanah, Uswatun. “Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak” (2019). *Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 19–24. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Holmes, E. K., Huston, T. L., Vangelisti, A. L., & Guinn, T. D. (2012). Handbook of Family Communication. In *The Routledge Handbook of Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jane Sample. (2008). Conflict Mode Instrument. *Profile and Interpretive Report*, 1(2), 249–251.
- J. Canary, D., & Dainton, M. (2003). Maintaining Relationships Through Communication. In *Maintaining Relationships Through Communication*.

<https://doi.org/10.4324/9781410606990>

- Kayabol, N.B.A. & Sümer, Z.H. (2022). How to maintain a marriage: Maintenance behaviors, equity, and appreciation in understanding marital satisfaction. *Current Psychology*, 41(9), 5781–5794. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00905-y>
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36–65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Lasswell, M., & Lasswell, T. (1987). *Marriage and family*. California: Wadsworth Publishing Company
- Portrie, T., & Hill, N. R. (2005). Blended family: A critical review of the current research. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 13, 445-450
- Pratyaksa, C., & Santoso, H., Pudjo. (2019). Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri. *Interaksi Online*, 7(2), 199–211. Retrieved from

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/23686/21561>

- Ruben, B., & Stewart, L. (2019). *COMMUNICATION & HUMAN BEHAVIOUR*. Kendall Hunt Publishing.
- Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M., Ilmu, J., Sosial, K., ... Unej, U. J. (2010). (the Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced).S, W. (2019). *PERILAKU REMAJA*. Mutiara Aksara.
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). Family Communication. In *Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9780203857830>
- Stephen Littlejohn, & Karen, F. (2017). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION* Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).
- Turner, L. H. (2013). *PERSPECTIVES ON FAMILY COMMUNICATION*. McGraw-Hill Higher Education.
- Wood, Julia T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (8th ed.). Kanada: Cengage Learning.
- Yusuf, Indrawan. (2019) *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Sambung dan Anak*. (Vol.6)

Zeleznikow, L., & Zeleznikow, J. (2015). Supporting blended families to remain intact: A case study. *Journal of divorce and remarriage*, 56, 317-335